

PERANAN ULAMA DALAM PELESTARIAN AKSARA ARAB MELAYU

Alya Aqila¹, Sri Mawaddah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

alyaaqila11106@gmail.com¹, rhiema79@yahoo.com²

Abstrak

Aksara Arab Melayu merupakan warisan literasi Islam yang memainkan peran penting dalam sejarah keilmuan dan budaya masyarakat Melayu. Namun, keberadaannya kini menghadapi tantangan akibat arus modernisasi dan minimnya regenerasi pengguna. Penelitian ini bertujuan mengkaji kontribusi ulama dalam pelestarian aksara Arab Melayu, khususnya dalam bidang pendidikan, penulisan kitab, dan aktivitas dakwah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai teknik utama pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama memiliki peran sentral sebagai pendidik, penulis, dan juru dakwah yang secara konsisten memanfaatkan aksara Arab Melayu sebagai media penyampaian ilmu dan ajaran Islam. Selain itu, beberapa upaya kontemporer seperti digitalisasi manuskrip dan festival budaya turut dilakukan oleh ulama dan lembaga keagamaan untuk menjaga eksistensi aksara ini. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya kolaborasi antara ulama, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam pelestarian aksara Arab Melayu sebagai bagian dari warisan budaya Islam Nusantara.

Kata Kunci: Ulama, Aksara Arab Melayu, Pelestarian, Warisan Budaya, Islam.

Abstract

The Malay Arabic script is a legacy of Islamic literacy that plays an important role in the history of science and culture of the Malay community. However, its existence is now facing challenges due to the flow of modernization and minimal regeneration of users. This study aims to examine the contribution of scholars in preserving the Malay Arabic script, especially in the fields of education, writing books, and preaching activities. The method used is a qualitative approach with literature studies as the main technique for data collection. The results of the study indicate that scholars have a central role as educators, writers, and preachers who consistently use the Malay Arabic script as a medium for conveying Islamic knowledge and

teachings. In addition, several contemporary efforts such as digitizing manuscripts and cultural festivals have been carried out by scholars and religious institutions to maintain the existence of this script. This study recommends the importance of collaboration between scholars, educational institutions, and the government in preserving the Malay Arabic script as part of the cultural heritage of Islam Nusantara.

Keywords: *Scholars, Malay Arabic Script, Preservation, Cultural Heritage, Islam.*

PENDAHULUAN

Aksara Arab Melayu merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki kedudukan penting dalam sejarah kebudayaan Islam di Nusantara. Aksara ini pada dasarnya adalah bentuk adaptasi aksara Arab yang dimodifikasi untuk menyesuaikan bunyi dan struktur bahasa Melayu. Keberadaan aksara Arab Melayu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media transmisi ilmu keislaman, penyebaran dakwah, serta pelestarian khazanah budaya lokal (Roza, 2017). Dalam konteks sejarah sosial dan budaya Islam di Indonesia, aksara Arab Melayu menempati posisi strategis sebagai jembatan antara Islam dan budaya lokal, terutama dalam tradisi literasi dan pendidikan pesantren.

Perkembangan aksara Arab Melayu tidak dapat dilepaskan dari peran sentral para ulama. Sejak awal masuknya Islam ke wilayah Nusantara, para ulama telah menjadikan aksara Arab Melayu sebagai medium utama dalam menyusun kitab-kitab keagamaan, karya sastra, dan dokumen administratif. Dalam banyak kasus, ulama bahkan menjadi pelopor dalam proses adaptasi dan pengembangan aksara ini agar sesuai dengan kebutuhan komunikasi masyarakat lokal (Basri, 2020). Melalui pendidikan informal di pesantren dan surau, ulama berhasil menanamkan tradisi tulis baca Arab Melayu kepada para santri dan masyarakat sekitar, sehingga pelestarian aksara ini menjadi bagian integral dari kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam.

Namun demikian, dinamika modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi saat ini telah membawa tantangan besar terhadap eksistensi aksara Arab Melayu. Bahasa dan tulisan Latin secara masif menggantikan peran tulisan Arab Melayu, terutama dalam dunia pendidikan formal dan media cetak modern (Aisyah, 2017). Akibatnya, generasi muda kini semakin asing dengan bentuk tulisan ini, bahkan di daerah-daerah yang dahulu menjadi pusat penyebaran aksara Arab Melayu seperti Aceh, Riau, dan Sumatera Barat. Kondisi

ini mengindikasikan adanya kekosongan regenerasi dalam pelestarian tradisi literasi Islam klasik yang dahulu sangat lekat dengan identitas keulamaan di Nusantara (Ramala, 2020).

Dalam konteks pelestarian budaya Islam Melayu, peran ulama menjadi sangat krusial. Ulama tidak hanya berfungsi sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai pemangku warisan budaya (cultural custodian). Mereka memiliki otoritas moral dan intelektual untuk menanamkan nilai-nilai tradisi kepada masyarakat. Oleh sebab itu, mengkaji kembali peranan ulama dalam pelestarian aksara Arab Melayu merupakan langkah penting untuk memahami bagaimana tradisi tulis Islam di Nusantara dapat bertahan di tengah arus perubahan zaman (Fahrurrozi, 2017). Peran ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga relevan untuk menjawab tantangan kontemporer dalam mempertahankan jati diri keislaman dan kebudayaan lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peranan ulama dalam menjaga dan melestarikan aksara Arab Melayu di tengah tantangan zaman? Rumusan masalah ini menjadi titik tolak dalam melihat kontribusi nyata ulama, baik dalam aspek pendidikan, penulisan karya ilmiah, dakwah, maupun pelestarian manuskrip klasik yang ditulis dalam aksara Arab Melayu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai peranan ulama dalam pelestarian aksara Arab Melayu. Penelitian ini berusaha menelaah kontribusi ulama dari masa ke masa, baik dalam bentuk kegiatan literasi, penyusunan kitab, pengajaran di lembaga pendidikan Islam, hingga keterlibatan mereka dalam inisiatif pelestarian aksara melalui digitalisasi dan program kebudayaan kontemporer. Dengan pendekatan ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan gambaran yang utuh tentang peran strategis ulama dalam mempertahankan identitas Islam Nusantara melalui aksara Arab Melayu (Rosadi, 2014; Sakti, 2011).

Secara keilmuan, penelitian ini penting karena membuka ruang kajian interdisipliner antara studi keislaman, sejarah literasi, dan pelestarian budaya lokal. Banyak kajian sebelumnya yang hanya menyoroti aksara Arab Melayu dari aspek linguistik atau sejarah semata, namun belum mengaitkan secara mendalam dengan otoritas ulama sebagai aktor utama dalam penyebaran dan pelestariannya (Lubis & Kembaren, 2018). Selain itu, studi ini juga menambah khazanah ilmiah dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam memahami bagaimana pendidikan berbasis pesantren turut berkontribusi dalam menjaga warisan literasi lokal (Nasution et al., 2023; Rusdi, 2016).

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan manfaat dalam merumuskan strategi pelestarian aksara Arab Melayu yang berbasis komunitas keagamaan. Dengan melihat ulama sebagai pelaku utama, maka pelestarian ini dapat diarahkan melalui institusi-institusi pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan majelis taklim. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dalam menyusun kebijakan perlindungan warisan budaya takbenda, termasuk pelatihan menulis Arab Melayu dan digitalisasi manuskrip (Hamzah et al., 2024; Iryani et al., 2024).

Sistematika penulisan artikel ini terdiri dari lima bagian utama. Bagian pertama adalah pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, signifikansi, dan sistematika artikel. Bagian kedua adalah tinjauan pustaka yang memaparkan konsep-konsep kunci tentang aksara Arab Melayu dan peran ulama dalam sejarah Islam Melayu. Bagian ketiga menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan, teknik pengumpulan data, dan analisis. Bagian keempat merupakan hasil dan pembahasan yang menguraikan kontribusi ulama dalam berbagai aspek pelestarian aksara Arab Melayu. Terakhir, bagian kelima adalah kesimpulan yang merangkum temuan utama dan memberikan saran untuk penelitian lanjutan dan kebijakan pelestarian budaya.

Dengan struktur tersebut, diharapkan artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga menjadi inspirasi bagi berbagai pihak dalam merawat dan mengembangkan kembali tradisi aksara Arab Melayu sebagai warisan literasi Islam yang kaya dan mendalam. Seiring dengan perkembangan teknologi, pelestarian ini perlu dikembangkan melalui pendekatan digital dan partisipasi aktif generasi muda (Junaidi & Wardani, 2024; Pujianti, Nasir, & Mawarni, 2019). Kolaborasi antara ulama, akademisi, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci dalam menjaga kesinambungan tradisi ini di era globalisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian dan Sejarah Aksara Arab Melayu

Aksara Arab Melayu adalah sistem tulisan yang berasal dari adaptasi aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu. Dalam perkembangannya, aksara ini dikenal juga sebagai Jawi dan telah menjadi bagian penting dari tradisi literasi Islam di kawasan Nusantara, terutama sebelum meluasnya penggunaan huruf Latin. Penggunaan aksara Arab Melayu tercatat sejak abad ke-14 dan berkembang pesat seiring dengan masuknya Islam ke wilayah

Melayu melalui jalur perdagangan dan dakwah (Fitri & Mawaddah, 2025).

Menurut Aisyah (2017), aksara Arab Melayu bukan hanya instrumen komunikasi, tetapi juga alat transformasi budaya dan agama. Melalui aksara ini, berbagai teks keagamaan, hukum Islam, kesusastraan, hingga surat resmi kerajaan dituliskan. Seiring dengan peranannya, aksara ini menjadi simbol identitas Islam Melayu yang mempertemukan unsur Arab dan lokal. Dalam kerangka ini, aksara Arab Melayu juga memainkan peran dalam membentuk peradaban literasi Islam di Asia Tenggara (Roza, 2017).

Perpustakaan dan arsip di Malaysia dan Indonesia menyimpan ribuan manuskrip Arab Melayu dalam berbagai tema, seperti tafsir, fikih, sejarah, hingga tasawuf. Naskah-naskah tersebut mencerminkan luasnya jangkauan keilmuan ulama Melayu dan menunjukkan tingginya tingkat literasi masyarakat pada masa itu (Hamzah, Marinsah, Ramli, Ramlie, & Che Noh, 2024). Oleh karena itu, pelestarian aksara Arab Melayu bukan hanya berarti menjaga tulisan, tetapi juga melindungi warisan keilmuan Islam.

2. Peran Ulama dalam Sejarah Intelektual Islam Melayu

Ulama memainkan peranan penting dalam penyebaran dan pelestarian aksara Arab Melayu. Mereka menjadi aktor utama dalam pengajaran, penulisan, dan penyebaran ilmu melalui tulisan ini. Dalam tradisi pesantren atau dayah, aksara Arab Melayu digunakan untuk menulis kitab-kitab terjemahan (kitab kuning) serta karya asli dalam bahasa Melayu yang memuat ajaran Islam (Basri, 2020).

Fahrurrozi (2017) menegaskan bahwa pengajian kitab turâts (klasik) yang ditulis dalam aksara Arab Melayu menjadi tradisi keilmuan utama di banyak wilayah Indonesia, termasuk Lombok. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan pemahaman agama tetapi juga menjadi medium regenerasi literasi Arab Melayu dari generasi ke generasi.

Sebagai penulis dan pendidik, ulama juga menciptakan banyak karya dalam aksara ini. Contoh tokoh yang berperan besar dalam penulisan Arab Melayu adalah Syekh Abd al-Ra'uf al-Singkili dan Syekh Nuruddin al-Raniri yang menulis banyak kitab dalam aksara Arab Melayu pada abad ke-17 (Rosadi, 2014). Ulama juga aktif dalam penyusunan kitab-kitab nasihat, fiqih, akidah, serta dokumen resmi kerajaan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran Islam, tetapi juga sebagai pelestari budaya tulis (Ulum, 2019).

3. Konsep Pelestarian Budaya Menurut Teori Sosiologi Budaya

Dalam kajian sosiologi budaya, pelestarian budaya dipahami sebagai upaya mempertahankan nilai, simbol, artefak, dan praktik budaya dari kepunahan atau pengabaian, baik melalui reproduksi sosial maupun institusionalisasi dalam kehidupan masyarakat (Ramala, 2020). Konsep ini juga menyangkut proses transmisi budaya dari generasi ke generasi yang dilakukan melalui pendidikan, kebiasaan sosial, dan struktur sosial yang berkelanjutan.

Pelestarian aksara Arab Melayu melalui peran ulama mencerminkan proses pewarisan budaya (cultural transmission), di mana nilai dan sistem pengetahuan diwariskan melalui institusi sosial seperti pesantren dan keluarga. Dalam hal ini, pelestarian bukan sekadar mempertahankan simbol-simbol fisik aksara, tetapi juga nilai-nilai keilmuan, religiusitas, dan jati diri yang melekat padanya (Lubis & Kembaren, 2018).

Selain itu, pendekatan peran sosial (social role theory) juga relevan digunakan untuk memahami posisi ulama sebagai agen pelestari budaya. Peran sosial menekankan bahwa tindakan individu tidak terlepas dari ekspektasi sosial yang melekat pada posisinya dalam masyarakat. Sebagai tokoh agama, ulama memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan tradisi Islam, termasuk dalam bentuk bahasa dan tulisan yang digunakan dalam penyebaran dakwah (Sobirin, Harimi, & As Sabiq, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas aspek-aspek penting terkait aksara Arab Melayu dan peran ulama. Roza (2017) dalam studinya menyoroti kontribusi aksara Arab Melayu dalam pengembangan khazanah intelektual Islam di Nusantara. Ia menunjukkan bahwa penggunaan aksara ini menjadi dasar penting dalam sejarah pemikiran keislaman di wilayah Melayu.

Penelitian lain oleh Faizah, Mulyani, dan Juliana (2023) menemukan banyak kesalahan dalam penulisan Arab Melayu oleh siswa, yang menunjukkan bahwa kurangnya penguasaan terhadap aksara ini menjadi tantangan nyata dalam pelestariannya. Sementara itu, Junaidi dan Wardani (2024) menyarankan penggunaan aplikasi berbasis teknologi seperti Lexilogos Arabic-Jawi sebagai inovasi dalam pembelajaran Arab Melayu untuk generasi digital.

Kurmalasari (2016) menunjukkan bahwa pendekatan Quantum Learning juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran aksara Arab Melayu, terutama jika dikombinasikan dengan metode kontekstual dan partisipatif. Ini menunjukkan bahwa pelestarian tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan tradisional, tetapi juga harus adaptif terhadap perubahan

zaman dan kebutuhan generasi muda.

Nasution, Khoir, Dzaky, Fajri, dan Nasution (2023) meneliti metode imla' dalam pengajaran aksara Arab Melayu di madrasah diniyah, menunjukkan efektivitas metode tersebut dalam menjaga keterampilan menulis Arab Melayu di kalangan pelajar. Sementara itu, Pujianti, Nasir, dan Mawarni (2019) menawarkan solusi berbasis teknologi augmented reality untuk memperkenalkan aksara Arab Melayu kepada siswa sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama dalam kerangka teori: teori pewarisan budaya (cultural transmission theory) dan teori peran sosial (social role theory). Teori pewarisan budaya menjelaskan bagaimana aksara Arab Melayu dipertahankan melalui proses pendidikan, interaksi sosial, dan institusi keagamaan. Dalam konteks ini, pesantren dan majelis taklim menjadi sarana utama transmisi budaya literasi Islam (Rusdi, 2016).

Sementara itu, teori peran sosial menjelaskan bagaimana ekspektasi terhadap ulama sebagai tokoh agama menjadikan mereka sebagai pelaku utama dalam pelestarian nilai-nilai budaya Islam. Ulama tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penulis, penyimpan naskah, dan inovator dalam penyebaran aksara Arab Melayu kepada masyarakat luas (Basri, 2020; Aisyah, 2017).

Kedua teori ini saling melengkapi dan memberikan fondasi analisis yang kuat untuk memahami bagaimana ulama memainkan peran strategis dalam mempertahankan keberadaan aksara Arab Melayu di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Melalui pendidikan, karya tulis, dakwah, dan inovasi teknologi, ulama terbukti mampu menjalankan peran sosial dan kultural secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, yang bertujuan mendeskripsikan peran ulama dalam pelestarian aksara Arab Melayu berdasarkan kajian dokumen dan literatur. Sumber data terdiri dari manuskrip Arab Melayu, kitab kuning, serta buku dan artikel ilmiah terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, dokumentasi, observasi terbatas melalui media digital, serta wawancara jika diperlukan. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji kontribusi ulama dalam bidang pendidikan, penulisan, dan pelestarian budaya Arab Melayu

secara mendalam dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa ulama memainkan peranan penting dalam pelestarian aksara Arab Melayu melalui berbagai bentuk kegiatan. Pertama, dari aspek pendidikan, ditemukan bahwa pengajaran aksara Arab Melayu dilakukan melalui lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren dan madrasah. Ulama mengajarkan keterampilan membaca dan menulis Arab Melayu kepada santri melalui metode tradisional seperti imla' (menulis berdasarkan dikte) dan halaqah kitab kuning beraksara Arab Melayu yang masih digunakan secara turun-temurun (Fahrurrozi, 2017; Nasution et al., 2023). Selain metode tradisional, terdapat pula adaptasi pendekatan modern dalam pembelajaran aksara Arab Melayu, seperti penggunaan aplikasi digital berbasis huruf Arab-Jawi di lingkungan sekolah atau pesantren (Junaidi & Wardani, 2024).

Kedua, dari segi karya tulis, ulama di Nusantara telah banyak menghasilkan kitab-kitab keagamaan dalam bahasa Melayu yang ditulis dengan aksara Arab. Penulisan kitab ini mencakup bidang-bidang seperti tafsir, fiqih, tasawuf, dan akhlak. Karya-karya tersebut banyak ditemukan dalam bentuk manuskrip yang kini tersimpan di perpustakaan pesantren dan lembaga arsip nasional (Roza, 2017; Hamzah et al., 2024). Ulama seperti Syekh Abdurrauf al-Singkili dan Syekh Nuruddin al-Raniri merupakan contoh tokoh yang aktif menulis dalam aksara Arab Melayu sebagai medium penyebaran ilmu keislaman (Fitri & Mawaddah, 2025). Hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa praktik penulisan seperti ini telah mengakar sejak abad ke-17 dan terus berlanjut hingga abad ke-20 (Rosadi, 2014).

Ketiga, ditemukan bahwa aksara Arab Melayu juga digunakan secara luas dalam aktivitas dakwah dan komunikasi sosial. Ulama memanfaatkan aksara ini untuk menyusun khutbah, risalah dakwah, dan surat-surat resmi antar tokoh agama atau pemerintahan lokal. Penggunaan aksara Arab Melayu pada masa itu tidak hanya sebagai media penyebaran Islam, tetapi juga sebagai alat komunikasi sosial-politik dalam membina umat (Aisyah, 2017; Basri, 2020). Praktik ini turut berperan dalam menyampaikan ajaran Islam ke komunitas pedalaman dan masyarakat adat, di mana literasi Arab Melayu menjadi penghubung antara pesan dakwah dan bahasa lokal masyarakat (Fitri & Mawaddah, 2025).

Keempat, penelitian juga mencatat adanya upaya pelestarian kontemporer yang dilakukan

oleh ulama dan lembaga keagamaan melalui digitalisasi manuskrip Arab Melayu. Beberapa pesantren dan lembaga arsip nasional telah memindai dan menyimpan koleksi manuskrip kuno ke dalam format digital sebagai bentuk perlindungan naskah dari kerusakan fisik dan sekaligus memperluas akses publik terhadap warisan ini (Hamzah et al., 2024). Selain itu, diselenggarakan pula kegiatan festival budaya Islam yang menampilkan pelatihan menulis Arab Melayu, lomba kaligrafi Jawi, dan seminar internasional tentang warisan tulisan Islam di Melayu Raya (Sobirin, Harimi, & As Sabiq, 2022). Kegiatan ini melibatkan banyak pihak seperti pesantren, pemerintah daerah, dan pegiat budaya untuk menghidupkan kembali minat masyarakat terhadap aksara Arab Melayu.

Kelima, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian aksara Arab Melayu menghadapi beberapa hambatan. Tantangan utama yang ditemukan adalah kurangnya regenerasi ulama atau guru yang memiliki kemampuan baca dan tulis aksara Arab Melayu secara fasih dan benar (Roza, 2017). Selain itu, terbatasnya dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah menyebabkan aksara Arab Melayu tidak lagi menjadi bagian dari kurikulum nasional secara formal (Rusdi, 2016). Dominasi penggunaan huruf Latin dalam media cetak, elektronik, dan digital juga menyebabkan penurunan signifikan dalam minat dan kemampuan generasi muda terhadap tulisan ini. Beberapa studi menunjukkan tingginya tingkat kesalahan dalam penulisan Arab Melayu di kalangan siswa (Faizah, Mulyani, & Juliana, 2023), serta lemahnya kemampuan dalam membedakan huruf vokal Arab Melayu (Iryani et al., 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian aksara Arab Melayu telah dan masih dijalankan oleh para ulama melalui jalur pendidikan, penulisan, dakwah, dan inisiatif budaya. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa keberlanjutan upaya ini sangat bergantung pada regenerasi pelaku, dukungan kebijakan, serta pengembangan metode dan media pembelajaran yang adaptif dengan zaman. Tindakan-tindakan tersebut perlu terus ditingkatkan guna menjaga keberlangsungan aksara Arab Melayu sebagai bagian dari identitas budaya dan keilmuan Islam di kawasan Melayu.

Tabel 1. Bentuk Peran Ulama dalam Pelestarian Aksara Arab Melayu

Aspek Peran	Bentuk Kegiatan	Lokasi/Konteks
Pendidikan	Mengajar imla', halaqah kitab	Pesantren, madrasah

Karya Tulis	Penulisan kitab tafsir, fiqih	Aceh, Jambi, Palembang
Dakwah Sosial	Khutbah, risalah dakwah	Wilayah pedalaman
Pelestarian Modern	Digitalisasi manuskrip, pelatihan	Lembaga keagamaan kontemporer
Tantangan	Minim regenerasi & dukungan	Nasional



*Gambar 1. Proses Digitalisasi Manuskrip Arab Melayu di Museum Aceh
(Diambil oleh petugas Museum Aceh saat alih media ke format digital, memperlihatkan koleksi naskah beraksara Arab/Jawi yang sedang difoto)*

Ulama memiliki peranan sentral dalam proses pendidikan dan pewarisan aksara Arab Melayu, terutama melalui lembaga-lembaga tradisional seperti surau, dayah, dan pesantren. Di institusi-institusi ini, ulama tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai penjaga warisan literasi Islam yang menggunakan aksara Arab Melayu sebagai media utama dalam proses pembelajarannya (Basri, 2020).

Di berbagai wilayah Nusantara, penggunaan aksara Arab Melayu dalam pengajaran kitab-kitab kuning atau turats merupakan praktik yang telah berlangsung selama berabad-abad. Kitab-kitab klasik seperti karya tafsir, fiqih, tasawuf, hingga akhlak yang berbahasa Melayu ditulis dalam aksara Arab, dan digunakan sebagai bahan ajar utama dalam halaqah atau kelas-kelas pengajian (Fahrurrozi, 2017). Dengan demikian, proses pembelajaran di pesantren tidak hanya mentransmisikan ilmu agama tetapi juga menjaga keberlangsungan aksara Arab Melayu.

Peran ulama dalam pendidikan Arab Melayu juga tampak dalam metode pengajaran tradisional seperti *imla'*, yakni latihan menulis berdasarkan dikte guru, yang hingga kini masih diterapkan di beberapa madrasah diniyah (Nasution, Khoir, Dzaky, Fajri, & Nasution, 2023). Selain itu, pendekatan kontekstual dan penggunaan teknologi seperti aplikasi Lexilogos Arabic-Jawi telah mulai diintegrasikan dalam proses pembelajaran tulisan Arab Melayu untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Junaidi & Wardani, 2024).

Kurmalasari (2016) menambahkan bahwa efektivitas pembelajaran Arab Melayu juga dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan Quantum Learning, yang menekankan pada penguatan interaksi emosional dan lingkungan belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, pelestarian aksara Arab Melayu dalam dunia pendidikan tidak hanya bertumpu pada warisan tradisional, tetapi juga adaptif terhadap dinamika pembelajaran kontemporer.

Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan adanya tantangan serius dalam pewarisan ini, seperti rendahnya kemampuan siswa dalam menulis huruf vokal Arab Melayu secara tepat (Iryani, Yuliarti, Syakira, Nurhalimah, & Gunawan, 2024) serta meningkatnya kesalahan penulisan dalam teks bacaan beraksara Arab Melayu (Faizah, Mulyani, & Juliana, 2023). Hal ini mengindikasikan perlunya revitalisasi pembelajaran tulisan Arab Melayu secara sistematis di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Kontribusi ulama terhadap pelestarian aksara Arab Melayu tidak hanya terlihat dalam proses pendidikan, tetapi juga melalui karya tulis ilmiah dan keagamaan yang mereka hasilkan. Sejak abad ke-17, ulama Nusantara telah banyak menulis kitab-kitab berbahasa Melayu dengan menggunakan aksara Arab, baik berupa terjemahan maupun karya asli. Karya-karya tersebut meliputi bidang tafsir, fiqih, tasawuf, tauhid, akhlak, dan nasihat kehidupan sehari-hari (Roza, 2017).

Salah satu tokoh penting dalam sejarah penulisan Arab Melayu adalah Syekh Abd al-Ra'uf al-Singkili, seorang ulama asal Aceh yang menulis kitab tafsir "Tarjuman al-Mustafid" dalam

bahasa Melayu dengan aksara Arab. Karya ini tidak hanya menunjukkan penguasaan ulama terhadap ilmu tafsir, tetapi juga menjadi bukti kontribusi aksara Arab Melayu dalam pengembangan literasi Islam lokal (Fitri & Mawaddah, 2025). Ulama lain seperti Syekh Nuruddin al-Raniri dan Syekh Abdurrauf bin Ali juga memiliki sejumlah karya dalam aksara Arab Melayu yang menjadi referensi penting dalam kajian Islam klasik di Asia Tenggara (Rosadi, 2014).

Karya-karya tersebut disalin dan diajarkan secara turun-temurun di berbagai pesantren, bahkan masih digunakan hingga kini. Koleksi manuskrip Arab Melayu yang disimpan di Perpustakaan Negara Malaysia dan Indonesia menjadi bukti nyata dari kekayaan tradisi tulis ulama dan pentingnya pelestarian tulisan ini (Hamzah, Marinsah, Ramli, Ramlie, & Che Noh, 2024).

Tulisan para ulama ini tidak hanya memiliki nilai keilmuan, tetapi juga nilai historis dan budaya. Madjid (2013) menyebutkan bahwa aksara Arab Melayu merupakan simbol relasi antara budaya Arab dan budaya lokal Melayu. Oleh karena itu, pelestarian aksara ini melalui karya tulis ulama menjadi salah satu cara menjaga identitas budaya Islam Melayu.

Namun demikian, keberadaan karya-karya tersebut menghadapi tantangan seiring melemahnya kemampuan baca-tulis Arab Melayu di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, upaya digitalisasi manuskrip, pembuatan aplikasi pembelajaran, dan pengembangan media berbasis teknologi seperti augmented reality menjadi langkah strategis untuk menjaga relevansi dan keterbacaan tulisan Arab Melayu (Pujianti, Nasir, & Mawarni, 2019).

Dengan demikian, ulama tidak hanya bertindak sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai intelektual organik yang menghasilkan karya tulis berpengaruh dalam aksara Arab Melayu. Karya-karya tersebut telah menjadi sarana dakwah, pendidikan, dan pelestarian budaya yang berkelanjutan hingga saat ini.

Selain pendidikan dan karya tulis, peranan ulama juga tampak jelas dalam aktivitas dakwah dan komunikasi sosial yang memanfaatkan aksara Arab Melayu. Penggunaan aksara ini tidak hanya terbatas pada kitab-kitab keagamaan, tetapi juga digunakan dalam khutbah, risalah dakwah, dan surat-menyurat resmi, baik antar tokoh agama maupun dengan masyarakat luas (Basri, 2020).

Sejak era kerajaan Islam di Nusantara, risalah-risalah dakwah dan surat-surat raja ditulis dalam bahasa Melayu beraksara Arab, termasuk dalam bentuk fatwa, pengumuman, dan ajakan

moral. Hal ini memperlihatkan bahwa aksara Arab Melayu menjadi instrumen penting dalam membangun komunikasi keagamaan yang luas dan efektif (Aisyah, 2017).

Lebih dari itu, ulama juga berperan dalam menyebarkan Islam ke komunitas-komunitas adat dan pedalaman, di mana tulisan Arab Melayu digunakan sebagai alat komunikasi religius yang kontekstual. Aktivitas dakwah ini turut memperkuat posisi aksara Arab Melayu sebagai simbol religius dan budaya lokal (Fitri & Mawaddah, 2025).

Dalam konteks kekinian, sejumlah pesantren dan lembaga keagamaan mulai melakukan upaya pelestarian aksara Arab Melayu melalui kegiatan digitalisasi manuskrip dan revitalisasi budaya tulis. Proyek digitalisasi ini bertujuan untuk menyelamatkan manuskrip Arab Melayu dari kerusakan fisik serta meningkatkan akses masyarakat terhadap warisan literasi Islam lokal (Hamzah et al., 2024).

Selain itu, berbagai pesantren dan instansi pemerintah daerah juga menyelenggarakan festival budaya Islam yang turut mengangkat aksara Arab Melayu sebagai bagian dari identitas keislaman Nusantara. Kegiatan seperti seminar internasional, pelatihan menulis Arab Melayu, dan lomba kaligrafi Jawi menjadi bagian dari strategi kultural yang efektif (Sobirin, Harimi, & As Sabiq, 2022).

Sebagaimana disebutkan oleh Ramala (2020), pelestarian tulisan Jawi tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian bentuk huruf, tetapi juga sebagai pelestarian nilai, sejarah, dan identitas masyarakat Melayu secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelibatan ulama, pendidik, dan seniman Muslim sangat penting dalam menjaga kelangsungan budaya Arab Melayu secara holistik.

Meski berbagai upaya telah dilakukan, pelestarian aksara Arab Melayu tetap menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya regenerasi ulama atau pendidik yang memiliki kemampuan kuat dalam membaca dan menulis aksara Arab Melayu secara benar dan fasih (Roza, 2017).

Minimnya dukungan kebijakan pemerintah dan lembaga pendidikan formal terhadap pelajaran aksara Arab Melayu juga memperlemah eksistensinya. Saat ini, aksara ini tidak lagi menjadi bagian dari kurikulum nasional, dan hanya diajarkan secara terbatas di beberapa pesantren atau komunitas adat (Rusdi, 2016).

Selain itu, dominasi huruf Latin dalam sistem pendidikan dan media massa menyebabkan generasi muda semakin jauh dari aksara Arab Melayu. Fenomena ini diperparah oleh kurangnya

bahan ajar yang menarik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa saat ini (Iryani et al., 2024).

Dengan demikian, pelestarian aksara Arab Melayu membutuhkan pendekatan multidimensi, termasuk kebijakan yang mendukung, keterlibatan aktif ulama dan pendidik, serta pemanfaatan teknologi untuk menarik minat generasi muda terhadap aksara warisan leluhur ini.

KESIMPULAN

Ulama memainkan peran penting dalam pelestarian aksara Arab Melayu melalui pendidikan, penulisan karya ilmiah, dakwah, serta upaya kontemporer seperti digitalisasi manuskrip dan festival budaya Islam. Aksara ini tidak hanya sebagai alat tulis, tetapi juga sebagai simbol budaya dan identitas Islam Melayu. Namun, tantangan seperti kurangnya regenerasi ulama dan minimnya dukungan kebijakan mengancam keberlanjutannya.

Untuk itu, pelestarian aksara Arab Melayu perlu didukung oleh integrasi dalam pendidikan formal, pelibatan ulama dan lembaga keagamaan, serta pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi guna menarik minat generasi muda. Kolaborasi lintas sektor menjadi kunci untuk menjaga keberlangsungan warisan ini di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2017). Globalisasi bangsa Arab di dunia Melayu: Dinamika aksara Arab Melayu di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, VII(13), 59-81. <http://doi.org/10.21111/khazanah.v7i13.234>
- Basri, H. (2020). *Potret Islam Aceh: Diskursus keulamaan dan tradisi penulisan kitab Melayu*. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 13(1), 1–29.
- Fahrurrozi. (2017). *Tradisi pengajian kitab turāts Melayu-Arab di Pulau Seribu Masjid dan Seribu Pesantren, Lombok, Indonesia*. *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, 15(2), 235–258. <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i2.2017.pp235-258>
- Faizah, H., Mulyani, D., & Juliana, N. T. (2023). Kesalahan penulisan Arab Melayu dalam teks bacaan Pisang Berbuah. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 135-142. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.684>
- Fitri, M. Q., & Mawaddah, S. (2025). *Sejarah kebudayaan Arab Melayu di Aceh: Jalur perdagangan dan dakwah*. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*

- (IJOMSS), 3(3), 275–279. <https://ojs.staira.ac.id/index.php/IJOMSS/index>
- Hamzah, A. H., Marinsah, S. A., Ramli, I., Ramlie, H., & Che Noh, N. (2024). Semakan semula manuskrip Arab-Melayu koleksi Perpustakaan Negara Malaysia. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 7(4), 49-71. <http://doi.org/10.21111/bitara.v7i4.654>
- Iryani, E., Yuliarti, D., Syakira, M., Nurhalimah, & Gunawan, A. N. (2024). Menulis huruf vokal dengan aksara Arab Melayu. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 17796-17809. <http://doi.org/10.21111/innovative.v4i3.876>
- Junaidi, & Wardani, V. (2024). Pembelajaran menulis tulisan Arab Melayu menggunakan aplikasi Lexilogos Arabic-Jawi. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*, 7(2), 117-126. <https://doi.org/10.21111/jsh.v7i2.7595>
- Kurmalasari, T. (2016). Keberkesanan pendekatan Quantum Learning dalam pembelajaran mata pelajaran tulisan Arab Melayu. *Tesis Doktor Falsafah, Fakulti Pendidikan, Universiti Teknologi Malaysia*.
- Lubis, M. H., & Kembaren, M. M. (2018). *Tulisan Jawi: Jambatan masa ke masa silam dan usaha pelestariannya. Jurnal Antarabangsa Persuratan Melayu (RUMPUN)*, 6, 61–73. Persatuan Penulis Budiman Malaysia.
- Madjid, M. D. (2013). Relasi budaya Arab-Melayu dalam sejarah di Indonesia. *Al-Turās*, XIX(2), 435-451. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nasution, A. S., Khoir, A. I., Dzaky, M. A., Fajri, M. N., & Nasution, S. (2023). Penulisan Arab Melayu dengan metode Imla' di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 509-514. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10445866>
- Pujianti, W., Nasir, M., & Mawarni, S. (2019). Perancangan Aplikasi Pembelajaran Arab Melayu Berbasis Augmented Reality Untuk Siswa Tingkat Sekolah Dasar. Seminar Nasional Industri dan Teknologi (SNIT), Politeknik Negeri Bengkalis, Oktober 2019, hlm. 37-44.
- Ramala, D. E. (2020). *Aksara Jawi: Warisan budaya dan bahasa masyarakat Alam Melayu dalam tinjauan sosiolinguistik. ISLAMIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 1–13.
- Rosadi, M. (2014). *Menelusuri kitab karya ulama pondok pesantren di Provinsi Jambi. Jumantera: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 5(2), 105–124.
- Roza, E. (2017). *Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan sumbangsuhnya dalam pengembangan*

khazanah intelektual. Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam, 13(1), 177–204.
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.982>

- Rusdi, A. (2016). Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis tulisan Arab Melayu. *Intizar*, 22(1), 1-22. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Sakti, T. A. (2011). *Perkembangan dan pelestarian manuskrip Arab-Melayu di Aceh. Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 16(2), 19–30.
- Sobirin, S. S. M., Harimi, A. C., & As Sabiq, A. H. (2022). *Upaya menghidupkan Arab Jawi sebagai budaya Islam di kawasan Melayu Raya melalui kegiatan seminar internasional. Surya Abdimas*, 6(2), 386–394. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i2.1758>
- Ulum, B. (2019). *Tradisi menulis ulama Indonesia (abad ke-19 s.d. 21). Jurnal WARAQAT*, 4(2), 81–94. Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang.